

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning

Andis Suha Fadhilah¹, Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi², Abdul Bashith³
andissuha123@gmail.com¹, salshakhiba112@gmail.com², abbash98@pips.uin-malang.ac.id³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2,3}

Correspondent Author: ✉ Andis Suha Fadhilah
Email: andissuha123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6584>

Received: 16-06-2025; Accepted: 23-07-2025; Published: 14-08-2025

ABSTRACT

Critical and creative thinking skills play an important role in supporting meaningful learning processes, especially in Islamic Religious Education (IRE) subjects. However, one-way learning practices are still commonly found, which do not fully encourage active student participation. This study aims to examine how the application of cooperative learning models can train students' critical and creative thinking skills in PAI, while also contributing to the creation of an active, participatory, and value-rich learning atmosphere. The research method used is qualitative with a library research approach. The research data is sourced from various scientific literature, such as books, journals, articles, previous research results, and other documents relevant to PAI and cooperative learning. The focus of the study is on the use of cooperative learning as a strategy to improve critical and creative thinking skills. The results of the analysis show that the application of this model is able to encourage students to actively engage in discussions, think analytically, and generate new ideas. Therefore, Cooperative Learning can be an innovative alternative in PAI learning that is more interactive and effective.

Keywords: Critical Thinking, Creative Thinking, PAI, Cooperative Learning

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran yang bermakna, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, praktik pembelajaran yang masih bersifat satu arah kerap dijumpai sehingga belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam PAI, sekaligus memberikan kontribusi pada terciptanya suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan sarat dengan nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

pendekatan studi pustaka (*library research*). Data penelitian bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen lain yang relevan dengan pembelajaran PAI dan cooperative learning. Fokus kajian diarahkan pada pemanfaatan pembelajaran kooperatif sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, berpikir secara analitis, serta menghasilkan ide-ide baru. Oleh karena itu, *Cooperative Learning* dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan efektif.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Berpikir Kreatif, PAI, Pembelajaran Kooperatif



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, tidak hanya dari sisi penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif. Menghadapi tantangan era yang semakin kompleks, peserta didik dituntut memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta merumuskan solusi atas berbagai persoalan, baik di ranah akademik maupun sosial. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, penelitian di SMPIT Ibn Khaldun Lembang membuktikan bahwa literasi keagamaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.(Fitria & Darwis, 2024)

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, memegang peran strategis dalam membentuk karakter sekaligus kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.(El-Yunusi et al., 2023)

Akan tetapi, pada praktiknya pembelajaran PAI masih banyak yang bersifat konvensional dengan dominasi guru sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir aktif, kritis, dan kreatif.(Khasanah, 2023) Kondisi ini menjadi tantangan dalam menghadirkan proses pembelajaran yang benar-benar bermakna serta mampu memberdayakan siswa secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pengembangan potensi berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model *Cooperative Learning*. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. (Nasution et al., 2024) Dalam praktiknya, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu sekaligus peran penting dalam mendukung keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Melalui interaksi sosial, siswa didorong untuk saling membantu, bertukar ide, dan bersama-sama menemukan solusi atas berbagai permasalahan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas peserta didik. (Muhammad Jitu et al., 2025) Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti salah satu keterampilan saja, sementara kajian yang mengintegrasikan pengembangan keduanya secara simultan dalam konteks pembelajaran PAI masih jarang dilakukan. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan pendekatan kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara terpadu.

Dengan demikian, penerapan *Cooperative Learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini berfokus pada pengkajian dan pengembangan inovasi pembelajaran PAI berbasis *Cooperative Learning* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu terlibat lebih aktif, reflektif, serta inovatif dalam proses belajar, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan aplikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang secara kuantitatif masih jarang dikaji. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif yang selaras dengan kebutuhan kompetensi abad modern serta berorientasi pada pembelajaran nilai yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menelaah, mengkaji, serta mensintesis berbagai konsep teoretis terkait pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Cooperative Learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sumber data penelitian diperoleh dari beragam literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan. Seleksi literatur dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, keterbaruan, dan relevansinya dengan fokus kajian PAI serta *Cooperative Learning*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *content analysis* yang

dipadukan dengan analisis tematik. Proses ini melalui empat tahap utama. Pertama, pengumpulan dan seleksi literatur, yaitu menelusuri serta memilih buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis *Cooperative Learning* serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kedua, reduksi dan pengkodean data, yakni memberi tanda pada konsep-konsep penting seperti *critical thinking*, *creative thinking*, kolaborasi, dan pembelajaran aktif. Ketiga, pengelompokan tema, yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam tema-tema inti, seperti landasan teoritis, strategi implementasi, dan dampak *Cooperative Learning* terhadap keterampilan berpikir siswa. Keempat, sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu menggabungkan hasil analisis untuk menghasilkan uraian deskriptif-analitis yang menjadi landasan dalam merancang inovasi pembelajaran PAI guna mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori-Teori yang Melandasi Model Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif didasari oleh sejumlah teori psikologi yang menekankan pada aspek kognitif, konstruktivistik, dan sosial. Teori-teori berikut menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran kooperatif.

a. Teori Psikologi Kognitif-Konstruktivistik

Pendekatan ini mendapat dukungan kuat dari dua tokoh penting dalam psikologi perkembangan, yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang memberikan dasar konseptual terhadap pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Menurut Piaget, setiap anak secara alami memiliki dorongan untuk mengetahui dunia sekitarnya. Proses eksplorasi terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak. Ia menekankan bahwa pengalaman langsung dan manipulasi terhadap objek di lingkungan sangat membantu perkembangan kognitif.

Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, termasuk diskusi dan pertukaran gagasan, dapat memperjelas dan menyempurnakan struktur berpikir anak, serta meningkatkan kelogisan pemikiran mereka. Namun, Vygotsky lebih menekankan peran orang lain dalam memicu perkembangan intelektual anak. Ia memperkenalkan konsep sistem isyarat (*sign system*) yaitu simbol-simbol budaya yang digunakan untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Menurutnya, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah anak, serta bergantung pada sistem isyarat yang berlaku dalam lingkungan tempat anak tumbuh.

b. Teori Psikologi Sosial

Selain pendekatan kognitif, model pembelajaran kooperatif juga didasari

oleh teori-teori sosial yang menyoroti pentingnya kerja sama dalam membangun relasi antar peserta didik. Pendekatan ini juga mendapat dukungan dari dua tokoh yaitu John Dewey dan Herbert Thelen. Dewey menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang demokratis dan berbasis pada proses ilmiah. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam membangun sistem sosial di kelas yang mendukung kolaborasi antar siswa serta mendorong mereka untuk secara aktif memikirkan dan menyelesaikan persoalan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Allport melalui gagasannya dalam karya *The Nature of Prejudice*, Ia menyatakan bahwa penerapan hukum saja tidak cukup untuk mengurangi prasangka sosial. Ia menyarankan bahwa interaksi langsung antar individu dari kelompok sosial yang berbeda (misalnya antar suku atau ras) di dalam situasi kerja sama yang setara, dapat menjadi cara efektif dalam membangun saling pengertian dan penerimaan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, penyusunan kelompok belajar yang majemuk dan interaktif dapat menjadi sarana penting untuk membangun empati dan keterbukaan. (Qiyadah Robbaniyah, 2023)

2. Desain Metode Kooperatif Learning

Dalam penerapan model *Cooperative Learning*, guru dituntut untuk membangun suasana kelas sebagai laboratorium demokrasi, di mana siswa terbiasa menyampaikan pendapat yang berbeda, bersikap jujur, sportif dalam mengakui keterbatasan diri, serta terbuka menerima gagasan orang lain yang lebih baik. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk terampil dalam mencari solusi atas permasalahan yang muncul. (Syahnaz et al., 2023) Adapun tahapan penting yang perlu ditempuh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan metode *Cooperative Learning* antara lain:

- a. Menyampaikan Tujuan dan Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik.
Guru PAI perlu menjelaskan tujuan pembelajaran serta kompetensi dasar yang hendak dicapai. Selain itu, guru juga berperan penting dalam memotivasi siswa agar siap secara fisik maupun mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam penerapan metode *Cooperative Learning*, penentuan tujuan tetap berlandaskan pada capaian pembelajaran yang dirumuskan dari indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru PAI maupun calon guru dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan pada proses pembelajaran PAI. (Marbun, 2023)
- b. Menyajikan Informasi.
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyajikan materi atau permasalahan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Penyampaian informasi yang jelas mengenai topik yang dipelajari serta tahapan

pembelajaran sangat penting agar siswa lebih siap dalam mengikuti proses belajar. Oleh sebab itu, penguasaan metode *Cooperative Learning* oleh guru PAI menjadi faktor kunci untuk memastikan pemahaman siswa terbentuk secara optimal melalui kerja sama dan interaksi yang efektif selama pembelajaran berlangsung.

c. Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok.

Calon guru maupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melakukan pengelompokan siswa ke dalam kelompok belajar secara sistematis. Proses ini sangat penting, karena penempatan siswa yang kurang tepat dapat menghambat efektivitas dan kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI harus memastikan setiap kelompok beranggotakan siswa dengan kemampuan yang beragam, mulai dari yang berprestasi tinggi, sedang, hingga yang masih membutuhkan bimbingan. Komposisi seperti ini memungkinkan terjadinya saling membantu dan kerja sama dalam mengatasi keterbatasan masing-masing anggota kelompok.

d. Membimbing Kelompok Belajar.

Guru PAI berperan penting dalam memberikan motivasi sekaligus memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok. Selama proses pendampingan, guru perlu mengidentifikasi serta melatih berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Keterampilan ini menjadi aspek vital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis *Cooperative Learning*, karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga perlu menguasai keterampilan khusus yang dikenal sebagai keterampilan kooperatif. Keterampilan tersebut berfungsi untuk memperlancar interaksi, memperkuat kerja sama, serta memudahkan penyelesaian tugas di antara anggota kelompok. (Widodo, 2006)

e. Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil.

Guru PAI menugaskan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Presentasi dapat dilakukan oleh semua kelompok atau dengan memilih secara acak salah satu kelompok untuk menyampaikan hasil pembahasan. Kegiatan ini bertujuan menyatukan pemahaman seluruh siswa terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, guru PAI memandu penyusunan kesimpulan bersama sebagai penutup pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning*.

f. Mengadakan Evaluasi.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui pemberian tugas berupa penyusunan laporan, pengerjaan soal, atau latihan tambahan yang dapat dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Selain itu, guru bersama siswa juga dapat melakukan penilaian terhadap kegiatan demonstrasi yang telah dilaksanakan, untuk menilai sejauh mana aktivitas tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran serta mengidentifikasi kekurangan yang terjadi beserta faktor penyebabnya. (Sipayung, 2025)

3. Relevansi Cooperative Learning dengan Pendidikan Kontemporer

Penerapan inovasi pembelajaran melalui model Cooperative Learning sangat sesuai untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, yang menjadi kompetensi kunci dalam pendidikan masa kini. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih bekerja dalam kelompok kecil yang mendorong terjadinya diskusi, interaksi, serta pemecahan masalah secara kolaboratif. Proses ini secara efektif menstimulasi pengembangan pola pikir kritis dan kreatif siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial untuk beradaptasi dan berkontribusi di tengah dinamika pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam secara budaya. (Tambunan, 2021)

Perkembangan pendidikan pada era kontemporer menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Tuntutan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, and communication*), yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kompleksitas masalah sosial.

Model pembelajaran cooperative learning menjadi salah satu inovasi yang paling sesuai dengan kebutuhan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis kerja sama, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga dilatih untuk menganalisis informasi secara kritis, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mengembangkan ide-ide baru yang kreatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), cooperative learning juga memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai religius dan sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif, toleran, dan produktif. (Hartati, 2024)

Selain itu, inovasi pembelajaran berbasis cooperative learning selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan penguatan kompetensi esensial. Dengan mengintegrasikan cooperative learning dalam pembelajaran PAI, guru dapat memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir reflektif, dan mengembangkan kemampuan inovatif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, penggunaan cooperative learning tidak hanya relevan tetapi juga strategis dalam mendukung transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis

cooperative learning dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan metode konvensional. Pendekatan ini menyediakan wadah bagi siswa untuk bertukar gagasan dan mengevaluasi pemahaman secara kolektif, yang secara alami mendorong pengembangan kreativitas dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, model pembelajaran ini turut berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa, yang mendukung pembentukan karakter positif serta keterampilan komunikasi yang relevan, baik untuk kebutuhan dunia kerja maupun interaksi dalam kehidupan sehari-hari. (Feni Suratiningsih, 2020)

Penerapan inovasi pembelajaran melalui Cooperative Learning selaras dengan tuntutan pendidikan masa kini yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan menjadi lebih optimal dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi kompleksitas dan dinamika era modern, dengan keterampilan berpikir yang tajam serta kemampuan berkolaborasi yang kuat.

4. Kelebihan dan Kelemahan Cooperative Learning

Kelebihan dari Cooperative Learning, antara lain:

- a. Membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dalam berpikir, mencari informasi dari berbagai sumber, serta memperoleh pembelajaran melalui interaksi dengan teman sebaya.
- b. Melatih kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan sekaligus membandingkannya dengan pandangan orang lain.
- c. Membentuk sikap saling menghargai, menyadari keterbatasan diri, dan menerima keberagaman dalam kelompok.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap proses belajarnya.
- e. Menjadi strategi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial, termasuk membangun harga diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mengatur waktu dengan baik, serta menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Mendorong siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, sekaligus berlatih memecahkan masalah tanpa rasa takut melakukan kesalahan karena keputusan diambil secara bersama dalam kelompok.
- g. Membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat abstrak ke dalam situasi nyata.
- h. Meningkatkan motivasi belajar sekaligus merangsang kemampuan berpikir, yang bermanfaat untuk pengembangan keterampilan jangka panjang. (Qiyadah Robbaniyah, 2023)

Kelemahan Cooperative Learning, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap filosofi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang tidak singkat. Tidak realistis jika siswa diharapkan langsung mampu menguasainya. Siswa dengan kemampuan lebih sering merasa terhambat oleh

- teman yang kemampuannya lebih rendah, sehingga kondisi ini berpotensi mengganggu suasana kerja sama dalam kelompok.
- b. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah saling belajar antar siswa. Namun, jika interaksi dalam kelompok tidak berjalan efektif atau siswa kurang aktif, maka hasil belajar yang diperoleh bisa lebih rendah dibandingkan ketika guru menyampaikan materi secara langsung.
 - c. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif biasanya didasarkan pada hasil kerja kelompok, padahal pada dasarnya capaian belajar yang diharapkan adalah prestasi individu masing-masing siswa.
 - d. Membangun kesadaran kelompok dan keberhasilan kerja sama membutuhkan proses yang panjang, sehingga tidak bisa dicapai hanya dengan satu kali penerapan model ini.
 - e. Walaupun keterampilan bekerja sama sangat penting, kenyataannya banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja yang tetap menuntut kemampuan individu secara mandiri. (Qiyadah Robbaniyah, 2023)

KESIMPULAN

Penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tuntutan yang sangat esensial di era modern. Penerapan model *Cooperative Learning* terbukti efektif sebagai strategi untuk menstimulasi siswa agar mampu berpikir lebih analitis, reflektif, serta inovatif. Melalui aktivitas kolaboratif dalam kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga terlatih dalam berkomunikasi, menghargai beragam pendapat, serta memecahkan masalah secara bersama-sama.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* berlandaskan pada sejumlah teori pendidikan, antara lain konstruktivisme dari Vygotsky, teori pembelajaran sosial dari Bandura, serta teori motivasi intrinsik. Ketiga landasan tersebut menekankan pentingnya interaksi sosial, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini dirancang secara terstruktur, mulai dari pembentukan kelompok kecil yang heterogen, penekanan pada tanggung jawab individu maupun kelompok, hingga evaluasi yang mempertimbangkan proses dan hasil kerja kolaboratif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan model *Cooperative Learning* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kendati demikian, metode ini memiliki sisi positif, seperti mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan sosial, namun juga tidak terlepas dari kelemahan, misalnya kecenderungan dominasi oleh siswa tertentu atau munculnya tantangan dalam pengelolaan kelas apabila tidak dirancang secara optimal.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran ini patut dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran PAI guna menciptakan proses belajar yang lebih

aktif, kolaboratif, dan bermakna. Namun, penerapan *Cooperative Learning* dalam PAI perlu diselaraskan dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran agar dapat menghasilkan capaian yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Yunusi, M. Y. M., Irawan, A. I., Safitri, S. M., & Noviyanti, D. V. (2023). Penerapan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMA Al-Azhar Menganti Gresik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1104>
- Feni Suratiningsih. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver* (Vol. 2). Institut PTIQ Jakarta.
- Fitria, N., & Darwis, M. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Pemahaman Materi PAI di SMPN 1 Randuagung. <https://ejournal.kitabaca.id/Index.Php/Kitabaca>, 1(1), 51–63. <https://doi.org/https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca>
- Hartati, S. (2024). Penggunaan Teknik Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(7), 308–319. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Khasanah, S. B. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Cooperative Learning). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 422–430. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.530
- Marbun, N. (2023). Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 217–222. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Muhammad Jitu, Ahmad Agil, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 253–264. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1485>
- Nasution, I. S., Sdn, U., & Renggas, S. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar PAI Dengan Metode Cooperative Learning*. 2(1), 67–76.
- Qiyadah Robbaniyah, M. P.. (2023). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Sipayung, S. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Guru PAI di Sekolah*. 3(1), 65–71.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5295–5311. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656>
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.491>

Widodo, S. F. A. (2006). Menerapkan Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Humanika*, 6(1), 15-25.
<https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3808>